

Pengaruh *Fraud Triangle Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Uki Vionita

Department of Accounting, Universitas Bank BPD Jateng

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Desember 2025

Revised: 29 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Keywords:

Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud Triangle

Tekanan

Peluang

Rasionalisasi

ABSTRACT

Kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan krusial yang dapat menurunkan kredibilitas informasi keuangan dan kepercayaan investor, khususnya pada sektor *food and beverage* yang menghadapi tekanan kinerja dan persaingan tinggi. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *fraud triangle theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Dimensi tekanan diukur menggunakan leverage, likuiditas, dan profitabilitas; peluang diproksikan melalui penggunaan auditor Big Four; sedangkan rasionalisasi diukur dengan rasio independensi dewan direksi. Penelitian ini menggunakan 198 observasi perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menegaskan kebaruan bahwa aspek rasionalisasi lebih dominan dibandingkan tekanan dan peluang dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada sektor *food and beverage*. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *fraud triangle theory* dengan penekanan pada dimensi perilaku dan tata kelola. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi manajemen, auditor, dan regulator untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan independensi dewan sebagai upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Financial statement fraud remains a critical issue that undermines the credibility of financial information and investor confidence, particularly in the *food and beverage* sector, which faces high performance pressure and intense competition. This study aims to examine the applicability of *fraud triangle theory* in detecting financial statement fraud among *food and beverage* companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. Pressure is proxied by leverage, liquidity, and profitability; opportunity is measured by the use of Big Four auditors; and rationalization is proxied by the proportion of independent board members. Using 198 firm-year observations selected through purposive sampling and analyzed with logistic regression, the results show that pressure and opportunity do not have a significant effect on financial statement fraud. In contrast, rationalization has a positive and significant effect. These findings highlight the novelty of this study by demonstrating that rationalization plays a more dominant role than pressure and opportunity in explaining financial statement fraud in the Indonesian *food and beverage* sector. Theoretically, this study extends the *fraud triangle theory* by emphasizing governance-related behavioral factors. Practically, the results provide implications for managers, auditors, and regulators to strengthen board independence and oversight mechanisms to mitigate financial statement fraud.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suci Atiningsih

Department of Accounting, Universitas Bank BPD Jateng

Jl. Soekarno Hatta No. 88, Semarang, Jawa Tengah

Email: uki.vionita@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam proses pembuatan laporan keuangan, penyusunan dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM), bahkan juga sebagai pemeriksa laporan keuangan tersebut. Sedangkan sistem komputerisasi hanya sebagai alat bantu untuk menunjang penyusunan laporan keuangan berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, diperlukannya SDM yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan namun juga

berintegrasi tinggi untuk menghindari terjadinya kecurangan maupun manipulasi laba, untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan handal sesuai dengan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Tingginya risiko kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Indonesia, yang dipicu oleh tekanan kinerja keuangan, karakteristik operasional yang kompleks, serta kelemahan dalam mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan. Sektor ini memiliki perputaran persediaan dan transaksi yang tinggi serta menghadapi persaingan ketat, sehingga mendorong manajemen menghadapi insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, bukti empiris mengenai faktor *fraud triangle* tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang paling berperan dalam mendorong kecurangan laporan keuangan masih belum konsisten dan relatif terbatas, khususnya dalam konteks perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini menjadi semakin penting karena kecurangan laporan keuangan tidak hanya menyedatkan pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga menimbulkan konsekuensi hukum dan kerusakan reputasi perusahaan yang berdampak pada keberlanjutan usaha.

Mengungkap kecurangan laporan keuangan merupakan tantangan yang besar, karena sifatnya yang seringkali tersembunyi dan sulit terdeteksi. Proses deteksi kecurangan ini memerlukan pemahaman yang sangat mendalam tentang berbagai karakteristik kecurangan itu sendiri, serta bagaimana praktik-praktik tersebut dilakukan secara rahasia, tanpa meninggalkan jejak yang jelas. Sebagian besar kecurangan keuangan terjadi dengan cara yang sangat terorganisir dan dilakukan secara tersembunyi, sehingga hanya dengan pendekatan yang tepat dan pengetahuan yang mendalam mengenai pola-pola yang ada, kecurangan tersebut bisa terungkap. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para pelaku kecurangan cenderung sangat berhati-hati dan berusaha untuk menghindari deteksi, sehingga deteksi yang efektif membutuhkan keahlian khusus serta kewaspadaan terhadap berbagai kemungkinan yang bisa muncul dalam praktik tersebut (Kassem & Higson, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan kecurangan ekonomi yang terus berkembang, banyak pakar dan akademisi di Amerika Serikat yang telah menginvestasikan waktu dan penelitian secara khusus untuk mempelajari penyebab serta teori-teori yang mendasari terjadinya kecurangan. Dalam upaya tersebut, berbagai pendekatan teori kecurangan telah dikembangkan untuk memahami fenomena ini lebih dalam. Salah satu teori yang sangat terkenal adalah Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory/FTT*) yang diperkenalkan oleh (Kassem & Higson, 2012) yang mengidentifikasi tiga elemen utama dalam kecurangan korporasi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut teori ini, ketiga elemen tersebut harus muncul bersamaan agar kecurangan dapat terjadi. Jika salah satu elemen tidak ada, maka kemungkinan terjadinya kecurangan menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, teori ini digunakan dalam standar audit internasional untuk membantu memprediksi potensi terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi. Ketiga elemen ini telah menjadi dasar penting dalam audit dan pengawasan untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan yang dapat merugikan organisasi (Rahman & Jie, 2024).

Meskipun *fraud triangle theory* telah banyak digunakan untuk menjelaskan kecurangan laporan keuangan, temuan penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, khususnya terkait peran tekanan keuangan, peluang, dan rasionalisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang tercermin dalam leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2009; Dechow et al., 2011). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pengaruh tekanan keuangan tersebut relatif lemah atau bahkan tidak signifikan (Aulia & Kartika, 2021). Di sisi lain, penggunaan auditor Big Four umumnya diasumsikan mampu menurunkan peluang terjadinya kecurangan melalui peningkatan kualitas audit, tetapi bukti empiris menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif, terutama dalam konteks negara berkembang yang memiliki karakteristik tata kelola dan penegakan regulasi yang berbeda seperti Indonesia (Rahman & Jie, 2024). Selain itu, dimensi rasionalisasi yang berkaitan dengan perilaku manajerial dan mekanisme tata kelola perusahaan, seperti independensi dewan direksi, masih relatif jarang diuji secara empiris dan cenderung kurang mendapat perhatian dibandingkan dimensi tekanan dan peluang, padahal aspek ini berpotensi memainkan peran penting dalam membenarkan tindakan kecurangan (Kassem & Higson, 2012).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga umumnya dilakukan secara lintas sektor, sehingga belum secara spesifik mempertimbangkan karakteristik sektor *food and beverage* yang memiliki perputaran persediaan tinggi, fluktuasi biaya produksi, serta tekanan untuk mempertahankan stabilitas laba. Kondisi tersebut dapat meningkatkan insentif bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga diperlukan kajian yang lebih terfokus pada sektor ini. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menguji relevansi *fraud triangle theory* secara lebih komprehensif pada perusahaan sektor *food and beverage* di Indonesia dengan mengintegrasikan seluruh dimensi tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam satu model empiris. Dimensi tekanan diukur menggunakan leverage, likuiditas, dan profitabilitas; dimensi peluang diprosikan melalui penggunaan auditor Big Four; sedangkan dimensi rasionalisasi diukur melalui tingkat independensi dewan direksi.

Sejalan dengan kerangka tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah tingkat leverage yang tinggi, likuiditas yang rendah, dan profitabilitas yang menurun meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, menilai apakah penggunaan auditor non-Big Four berkaitan dengan peluang kecurangan yang lebih besar, serta menganalisis apakah rendahnya independensi dewan direksi memperkuat kecenderungan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam penerapan *fraud triangle theory* pada konteks sektoral di Indonesia. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan pengawasan internal dan tata kelola perusahaan, serta memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan sebelum mengambil keputusan investasi.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* yang diberi mandat untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik (Nurchoirunanisa, 2020). Dalam hubungan ini, muncul potensi konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Pemegang saham berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang, sementara manajemen cenderung memaksimalkan utilitas pribadi, seperti kompensasi, reputasi, atau keamanan posisi jabatan. Perbedaan kepentingan ini menciptakan *agency problem* yang menjadi akar berbagai perilaku oportunistik dalam perusahaan (Daffa et al., 2024).

Masalah keagenan diperparah oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Asimetri informasi memberikan ruang bagi manajemen untuk memanipulasi informasi keuangan guna menyembunyikan kinerja yang buruk atau menampilkan kondisi perusahaan yang lebih baik dari keadaan sebenarnya (Yang & Chen, 2021). Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi instrumen strategis yang rawan disalahgunakan oleh manajemen untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Kontrak dan mekanisme tata kelola perusahaan dirancang untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut dengan memperjelas hak, kewajiban, serta batas kewenangan manajemen. Namun, dalam praktiknya, lemahnya pengawasan internal, dominasi manajer pengendali, serta perlindungan yang rendah terhadap pemegang saham minoritas dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan wewenang, termasuk pengalihan aset dan manipulasi laporan keuangan (Ogabo et al., 2021). Meskipun mekanisme tata kelola eksternal seperti pengawasan pemilik, analisis sekuritas, dan pasar modal dapat menekan perilaku oportunistik manajemen (Rahman & Jie, 2024), efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas sistem pengendalian dan transparansi informasi perusahaan.

Dengan demikian, teori keagenan memberikan kerangka konseptual bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi merupakan kondisi struktural yang membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama ketika mekanisme pengawasan tidak berjalan secara efektif.

Teori Fraud Triangle

Teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjelaskan bahwa kecurangan muncul sebagai hasil interaksi tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam mendorong individu melakukan kecurangan.

Dalam konteks teori keagenan, tekanan sering kali muncul dari tuntutan kinerja yang tinggi, target laba, tekanan pasar modal, atau kepentingan pribadi manajemen untuk mempertahankan posisi dan kompensasi. Tekanan tersebut mendorong manajemen untuk mencari cara instan dalam memenuhi ekspektasi pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Peluang untuk melakukan kecurangan muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal, pengawasan yang tidak efektif, serta tingginya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Kondisi ini sejalan dengan asumsi dasar teori keagenan yang menempatkan manajemen sebagai pihak yang memiliki keunggulan informasi.

Rasionalisasi menjadi elemen psikologis yang melengkapi dua faktor sebelumnya, di mana manajemen membenarkan tindakan manipulasi laporan keuangan sebagai sesuatu yang wajar, sementara, atau demi kepentingan perusahaan. Rasionalisasi ini sering muncul dalam lingkungan organisasi yang permisif terhadap praktik manipulatif atau menoleransi pelanggaran etika demi pencapaian kinerja jangka pendek (Ayem et al., 2022).

Dengan demikian, Fraud Triangle Theory memberikan penjelasan mikro terhadap perilaku individu, sementara teori keagenan menjelaskan kondisi struktural dan institusional yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Integrasi kedua teori ini memperkuat pemahaman bahwa kecurangan bukan hanya akibat faktor personal, tetapi juga merupakan hasil dari desain tata kelola dan sistem pengawasan yang lemah.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi yang disengaja oleh individu atau entitas melalui penyajian informasi keuangan yang menyesatkan guna memperoleh keuntungan tertentu dan merugikan pihak lain (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Bentuk kecurangan ini dapat berupa penggelembungan pendapatan, pengakuan biaya yang tidak semestinya, rekayasa akun, maupun penyalahgunaan kebijakan dan prinsip akuntansi untuk memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan (Kuang & Natalia, 2023).

Meskipun secara frekuensi relatif lebih rendah dibandingkan jenis kecurangan lainnya, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar. Data ACFE menunjukkan bahwa meskipun proporsinya hanya sekitar 9,2% dari total kasus fraud, kerugian yang ditimbulkan dapat mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah per organisasi (Owusu et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan risiko strategis yang serius bagi keberlangsungan perusahaan.

Jika dikaitkan secara konseptual, kecurangan laporan keuangan merupakan manifestasi langsung dari konflik keagenan yang diperkuat oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Triangle. Manajemen sebagai agen memiliki insentif dan kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika tekanan kinerja tinggi, peluang terbuka akibat lemahnya pengawasan, dan rasionalisasi dibangun sebagai pembenaran moral. Dampak dari kecurangan ini tidak hanya merugikan perusahaan dan investor, tetapi juga merusak kepercayaan publik serta reputasi pasar secara keseluruhan (Fahreza et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi teori keagenan dan Fraud Triangle memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat bermuara pada terjadinya kecurangan laporan keuangan, sekaligus menjadi dasar teoritis bagi pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *pressure* (tekanan) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Pressure adalah dorongan orang melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Variabel *pressure* diukur menggunakan *leverage*, *liquidity* dan *profitability*

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Rahman & Jie, 2024) yang menghasilkan *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu pula penelitian yang dilakukan (Wanting Lu, 2021) dan (Boermawan & Arfianti, 2022) menghasilkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

H_{1.1}: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh (Rahman & Jie, 2024) menghasilkan likuiditas berdampak positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan (Wahyudin & Yudowati, 2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian yang dilakukan (Widhayanti & Utomo, 2020) semakin memperkuat hipotesis dengan hasil menunjukkan bahwa pengujian variabel likuiditas terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H_{1.2}: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh (Wanting Lu, 2021), (Yaramah & Hidayat, 2022) dan (Rahman & Jie, 2024) menghasilkan profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap kemungkinan kecurangan. Perusahaan dengan tingkat *ROE* rendah tentu tidak akan menarik perhatian investor. Dalam kasus ini manager seringkali melakukan kecurangan untuk meningkatkan kinerja, menyembunyikan masalah, dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan

H_{1.3}: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *opportunity* (peluang) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Peluang berarti bahwa keadaan atau kondisi memberikan peluang atau kemudahan bagi pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Misalnya, perusahaan memiliki kontrol dan tata kelola yang tidak efektif, pelaku kecurangan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam organisasi yang memiliki lebih banyak wewenang yang membantu mereka memperoleh kemudahan untuk melakukan kecurangan di dalam perusahaan, kebijakan akuntansi yang tidak memadai, dan sebagainya (Owusu et al., 2022).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh (Sabatian & Hutabarat, 2020), (Ayem et al., 2022) dan (Rahman & Jie, 2024) menghasilkan *opportunity* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian laporan keuangan.

H₂: *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh rasionalisasi terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi merupakan variabel internal dalam diri pelaku kecurangan yang menyebabkan mereka melakukan tindakan kecurangan. Misalnya, sikap, nilai, dan moral yang dianut oleh individu membuat mereka berpikir bahwa melakukan kecurangan bukanlah hal yang besar yang akan menyebabkan mereka membenarkan tindakan kecurangan mereka sendiri. Hal ini akan menyebabkan mereka memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan. Ketika melakukan penipuan, individu mungkin mengembangkan pola pikir yang meminimalkan tingkat keparahan tindakan penipuan mereka. Selain itu, mereka mungkin juga meyakinkan diri mereka sendiri bahwa tindakan mereka masuk akal (Isahak et al., 2023).

Rasionalisasi merupakan variabel internal dalam diri pelaku kecurangan yang menyebabkan mereka melakukan tindakan kecurangan. Misalnya, sikap, nilai, dan moral yang dianut oleh individu membuat mereka berpikir bahwa melakukan kecurangan bukanlah hal yang besar yang akan menyebabkan mereka membenarkan tindakan kecurangan mereka sendiri. Hal ini akan menyebabkan

mereka memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan. Ketika melakukan penipuan, individu mungkin mengembangkan pola pikir yang meminimalkan tingkat keparahan tindakan penipuan mereka. Selain itu, mereka mungkin juga meyakinkan diri mereka sendiri bahwa tindakan mereka masuk akal (Isahak et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hubungan kausal antara faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan melalui situs resmi perusahaan atau situs BEI, serta perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 66 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Operasionalisasi variabel dependen dalam penelitian ini didasarkan pada klasifikasi perusahaan ke dalam kategori *fraud* dan *non-fraud*. Variabel kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan pendekatan *dummy variable*, di mana perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan diberi kode 1 (*fraud*), sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan diberi kode 0 (*non-fraud*). Indikasi kecurangan ditentukan berdasarkan proksi tertentu yang mencerminkan adanya manipulasi atau anomali dalam laporan keuangan, sesuai dengan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian fraud berbasis laporan keuangan. Pendekatan ini dipilih karena kecurangan laporan keuangan bersifat laten dan tidak selalu terungkap secara eksplisit, sehingga diperlukan indikator kuantitatif yang dapat menangkap probabilitas terjadinya kecurangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomis (*fraud* dan *non-fraud*). Regresi logistik dinilai paling tepat dibandingkan regresi linier karena mampu mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan variabel independen, serta tidak mensyaratkan asumsi normalitas residual. Selain itu, regresi logistik memungkinkan peneliti untuk menilai kekuatan pengaruh faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan secara lebih akurat dalam konteks klasifikasi risiko fraud.

Sebelum dilakukan analisis regresi logistik, penelitian ini terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS guna memastikan ketepatan dan konsistensi hasil analisis statistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis terkait jumlah sampel perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, yang relatif lebih kecil dibandingkan sampel *non-fraud*. Ketimpangan proporsi antara kelompok *fraud* dan *non-fraud* berpotensi memengaruhi stabilitas estimasi model regresi logistik serta tingkat generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati, khususnya dalam menarik kesimpulan mengenai kekuatan prediktif variabel independen. Meskipun demikian, keterbatasan ini tetap mencerminkan kondisi empiris di mana kasus kecurangan laporan keuangan bersifat jarang terjadi namun berdampak signifikan, sehingga temuan penelitian ini tetap relevan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya dengan cakupan sampel yang lebih luas atau periode pengamatan yang lebih panjang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup uji statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji kelayakan model (*goodness of fit*), serta uji hipotesis. Tahapan analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran awal karakteristik data sekaligus menguji secara empiris pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Kategori	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Leverage	Non-Fraud	193	0.490777	0.302495	0.2319	2.8159
	Fraud	5	0.409320	0.117427	0.2583	0.5830
	Total	198	0.488720	0.299374	0.2319	2.8159
Liquidity	Non-Fraud	193	2.343623	2.618097	0.19	20.299
	Fraud	5	0.747740	0.319126	0.29	1.150
	Total	198	2.303323	2.597218	0.19	20.299
Return on Equity	Non-Fraud	193	0.064712	0.239218	-1.09	1.679
	Fraud	5	0.295160	0.634916	-0.66	1.030
	Total	198	0.070531	0.255483	-1.09	1.679
Peluang	Non-Fraud	193	0.400000	0.493000	0	1
	Fraud	5	0.200000	0.447000	0	1
	Total	198	0.394949	0.491861	0	1
Rasionalisasi	Non-Fraud	193	0.191142	0.051608	0.10	0.41
	Fraud	5	0.165800	0.047220	0.10	0.23
	Total	198	0.190502	0.051546	0.10	0.41

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, secara umum perusahaan non-fraud memiliki nilai rata-rata leverage dan likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang diprosikan melalui leverage dan likuiditas tidak secara langsung membedakan perusahaan fraud dan non-fraud pada tahap deskriptif. Sementara itu, nilai rata-rata ROE perusahaan fraud relatif lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya dorongan kinerja tertentu yang berpotensi berkaitan dengan upaya manajemen menampilkan performa keuangan yang lebih baik.

Variabel peluang dan rasionalisasi menunjukkan perbedaan yang relatif kecil secara deskriptif antara kelompok fraud dan non-fraud. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik antar kelompok belum sepenuhnya terlihat pada tahap statistik deskriptif, sehingga diperlukan analisis lanjutan menggunakan regresi logistik untuk menangkap pengaruh simultan antar variabel.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Leverage	1.630	0.314	5.106
Liquidity	-1.481	0.224	0.227
Return on Equity	-0.022	0.987	0.978
Peluang	1.956	0.198	7.068
Rasionalisasi	19.375	0.003	259,761,379.0

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Constant	-8.906	0.017	0.000

Uji Kelayakan Model

- Hosmer and Lemeshow Test
Chi-Square = 0.760
Sig = 0.999
- Model Fit Test = 20.273
- Nagelkerke R Square = 0.464
- Cox & Snell R Square = 0.097

-2 Log Likelihood:

- Block 0 = 46.661
- Block 1 = 26.388

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa dari seluruh variabel independen yang diuji, hanya variabel rasionalisasi yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi rasionalisasi sebesar 0,003 ($< 0,05$) dengan nilai *odds ratio* yang sangat besar menunjukkan bahwa peningkatan rasionalisasi secara signifikan meningkatkan probabilitas terjadinya fraud. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pembenaran moral dan sikap subjektif manajemen memiliki peran dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Sebaliknya, variabel tekanan yang diproksikan melalui leverage, likuiditas, dan ROE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Demikian pula variabel peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rendahnya signifikansi tekanan dan peluang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan struktur peluang yang diukur dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi terjadinya fraud. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri *food and beverage* yang relatif stabil serta adanya standar pelaporan dan pengawasan yang cukup ketat selama periode penelitian.

Temuan ini menegaskan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak semata-mata dipicu oleh tekanan finansial atau peluang struktural, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor rasionalisasi internal manajemen. Dengan kata lain, meskipun tekanan dan peluang ada, kecurangan cenderung terjadi ketika individu mampu membenarkan tindakannya secara moral dan etis.

Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,999 yang jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dengan data observasi, sehingga model regresi logistik yang digunakan dinyatakan layak dan sesuai dengan data penelitian.

Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari 46,661 pada Block 0 menjadi 26,388 pada Block 1 menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan.

Koefisien Determinasi

Nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,464 menunjukkan bahwa variabel leverage, likuiditas, ROE, peluang, dan rasionalisasi secara bersama-sama mampu menjelaskan 46,4% variasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, sisanya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti budaya organisasi, kualitas tata kelola, dan faktor individual manajemen yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel Klasifikasi 2×2

Tabel 3. Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted	Tidak Predicted	Ya	Percentage Correct
Tidak Fraud	192	1		99.5%
Fraud	3	2		40.0%
Overall Percentage				98.0%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Hasil matriks klasifikasi menunjukkan bahwa model mampu mengklasifikasikan data dengan tingkat akurasi sebesar 98%. Namun demikian, tingkat akurasi yang tinggi ini terutama didorong oleh dominasi sampel non-fraud dalam data penelitian. Oleh karena itu, meskipun model memiliki kemampuan prediksi yang baik secara keseluruhan, kemampuan model dalam mendeteksi kasus fraud masih relatif terbatas. Hal ini sejalan dengan karakteristik empiris fraud yang jarang terjadi namun berdampak besar, serta memperkuat pentingnya interpretasi hasil regresi secara substantif, bukan semata-mata berdasarkan akurasi klasifikasi.

Uji Hipotesis

Pengaruh *Pressure* (Tekanan) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik biner, variabel-variabel yang merepresentasikan tekanan (*leverage*, *liquidity*, dan *return on equity*) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,314; 0,224; dan 0,987. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi tekanan keuangan perusahaan yang diukur dengan *leverage*, *liquidity*, maupun profitabilitas tidak dapat dijadikan dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Opportunity* (peluang) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel peluang memiliki koefisien regresi sebesar 1,956 dengan nilai signifikansi 0,198 ($>0,05$). Hal ini berarti variabel peluang tidak signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Dengan demikian, peluang yang tercermin dalam struktur pengawasan perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel rasionalisasi memiliki koefisien regresi sebesar 19,375 dengan nilai signifikansi 0,003 ($<0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Artinya, semakin tinggi faktor rasionalisasi yang dimiliki manajemen, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* (Tekanan) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Leverage* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi untuk *leverage* sebesar 0,314 yang lebih besar dari batas 0,05. Penelitian terdahulu oleh (Djatincka et al., 2023) serta (Kuang & Natalia, 2023) juga menemukan hasil serupa yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, faktor tersebut tidak cukup signifikan untuk mendorong manipulasi laporan keuangan. Perusahaan sering kali masih memiliki alternatif lain dalam mengatasi masalah utang, seperti restrukturisasi atau mencari sumber pendanaan baru yang dapat mengurangi kebutuhan untuk terlibat

dalam *fraud*.

Pengaruh *Liquidity* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian ini, likuiditas tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,224. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Wanting Lu, 2021) yang juga menemukan bahwa likuiditas rendah tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan likuiditas rendah sering kali memilih solusi lain, seperti mencari pinjaman jangka pendek atau memperpanjang jatuh tempo utang, daripada terlibat dalam kecurangan. Meskipun likuiditas rendah bisa menjadi sumber tekanan, tekanan tersebut tidak selalu mendorong tindakan manipulatif dalam laporan keuangan.

Pengaruh ROE terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan penelitian ini, ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,987. Penelitian (Rahman & Jie, 2024) juga menemukan bahwa profitabilitas, termasuk ROE, tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Meskipun perusahaan dengan ROE rendah mungkin merasa tertekan, mereka lebih cenderung mencari solusi yang sah, seperti efisiensi biaya atau peningkatan produktivitas, daripada terlibat dalam manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* (Peluang) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel peluang memiliki koefisien regresi sebesar 1,956 dengan nilai signifikansi 0,198. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Obloh, 2023), (Rahman & Jie, 2024), dan (Ayem et al., 2022) yang juga menemukan bahwa peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas audit penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan, faktor ini tidak selalu berperan besar dalam mencegah terjadinya *fraud*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peluang dalam penelitian ini bukanlah faktor utama yang menentukan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* (Rasionalisasi) terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi memiliki koefisien regresi sebesar 19,375 dengan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Kuang & Natalia, 2023), (Obloh, 2023), serta (Djatnicka et al., 2023) yang menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Artinya, faktor internal berupa pola pikir dan pembenaran perilaku memiliki peran besar dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini rasionalisasi merupakan faktor paling dominan dibandingkan dengan tekanan maupun peluang, karena kecurangan seringkali lahir dari keyakinan pelaku bahwa tindakan yang dilakukan dapat dibenarkan demi kepentingan tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh fraud triangle theory terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 dapat disimpulkan bahwa variabel pressure yang

diprosikan dengan leverage, liquidity dan return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Variabel opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel rationalization berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan diantaranya hanya menggunakan proksi tertentu dari fraud triangle. Padahal dalam praktiknya terdapat faktor-faktor lain seperti stabilitas keuangan, kepemilikan manajerial dan tekanan eksternal yang juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Objek penelitian hanya dibatasi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dan penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas proksi yang digunakan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan, melibatkan sektor industri lainnya dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai terjadinya fraud, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data gabungan, yaitu data keuangan dan non-keuangan. Dengan demikian, penggunaan data primer, seperti wawancara dengan manajemen atau karyawan, dapat memberikan wawasan tambahan yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang tidak terungkap dalam laporan keuangan.

REFERENSI

- Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency theory, corporate governance and corruption: an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C., & Albrecht, C. C. (2008). Current trends in fraud and its detection. *Information Security Journal*, 17(1), 2-12. <https://doi.org/10.1080/19393550801934331>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 911-930. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1355>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Bambang, S. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Pertama). BPFE Yogyakarta.
- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 173-186. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4009>
- Cressey, D. . (1953). *Other People's Money*. Patterson Smith, Montclair, NJ, Pp. 1-300.
- Daffa, M., Nurkhin, A., Maghfira, N. A., & Wedadjati, R. S. (2024). The Influence Of The Perception Of Business Actors About Accounting, Accounting Knowledge And Business Scale On The Use Of Accounting Information For MSMEs In The Special Region Of Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*, 13(2), 541-554. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- Dirman, A. (2020). Financial Distress : The Impact of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 1.
- Djatincka, E. W., Purba, J., & Wulandari, D. S. (2023). Fraud Triangle Perspective: Detecting Financial Statement Fraud Using the Beneish M-Score Model in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(7), 3113-3130. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i7.4894>
- Fahreza, M. B., Guritno, Y., & Lastiningsih, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Equity*, 23(1), 43-62. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.982>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Undip Semarang.
- Handayani, M. (2023). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13(1), 169-176.
- IDX. (2025). *Profil Perusahaan Tercatat*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>
- Isahak, M. S., Roslan, N. A. H., Abdul Tahir, N. S. I., Zawari, S. A., Mohd Najib, W. N. A., & Lajuni, N. (2023). Factors Influencing Fraudulent in Financial Reporting Using Fraud Triangle Theory in Malaysia: A Conceptual Paper. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(6), 1350-1361. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/17291>
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). British University in Egypt Corresponding Author : Rasha Kassem. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3(No. 3), 191-195.
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752-1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Nurchoiranisa, N. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei. *Review of Accounting and Business. Accounting and Business*, 1(Vol. 1 No. 1: Review of Accounting and Business: Vol 1 No 1, December 2020), 1-17.
- Oboh, C. S. (2023). Emotional intelligence and fraud tendency: a survey of future accountants in Nigeria. *European Journal of Management Studies*, 28(1), 3-22. <https://doi.org/10.1108/ejms-05-2022-0038>
- Ogabo, B., Ogar, G., & Nuipoko, T. (2021). Ownership Structure and Firm Performance: The Role of Managerial and Institutional Ownership-Evidence from the UK. *American Journal of Industrial and Business Management*, 11(07), 859-886. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2021.117053>
- Okoye, E. I., & Gbegi, D. O. (2013). An Evaluation of the Effect of Fraud and Related Financial Crimes on the Nigerian Economy. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(7), 81-91. <https://doi.org/10.12816/0001221>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427-444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Rahayu, D. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2017, 1-7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6860>
- Rahman, M. J., & Jie, X. (2024). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*, 31(1), 101-118. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Rosyidah, M. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231-244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Sianipar, P. B. H. (2022). Factors Influencing the Occurrence of Fraud : Employee Perceptions in the HG Business Group. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 7(1), 71-88. <https://doi.org/10.33062/ajb.v7i1.494>
- Siedlecki, S. (2020). Understanding Descriptive Research Designs and Methods. *Clinical Nurse Specialist CNS*, 34, 8-12. <https://doi.org/10.1097/NUR.0000000000000493>
- SPSS, I. S. (2025). *IBM Statistik SPSS*. <https://www.ibm.com/products/spss-statistics>
- Suara.Com. (2024). *Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan*. Suara.Com. <https://www.suara.com/bisnis/2024/05/20/155034/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan>
- Wahyudin, H. I., & Yudowati, S. P. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Turnover Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)*. 1(1), 1-3. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/187833/slug/pengaruh-profitabilitas-likuiditas-dan-capital-turnover-terhadap-kecurangan-laporan-keuangan-studi-pada-perusahaan-sub-sektor-makanan-dan-minuman-yang-terdaftar-di-bursa-efek-indonesia>
- Wanting Lu, X. Z. (2021). Research and improvement of fraud identification model of Chinese A-share

- listed companies based on M-score. *Financial Crime*, 28(2), 566–579.
- Widhayanti, M. D., & Utomo, D. C. (2020). Analisis Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Yang, T & Chen, Y. (2021). Highlights of the new PRC securities law. *Journal of Investment Compliance*, 22(1), 20–28.
- Yaramah, W., & Hidayat, I. (2022). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Rasio Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 191–202.
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, & Meirawati, E. (2020). Financial statement fraud risk factors of fraud triangle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36–51. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>
- Zaenuddin, M. (2020). *Statistik Terapan Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Deepublish.